

MERANCANG SILABUS BERBASIS TEKS UNTUK PENGAJARAN KELAS MENULIS AKADEMIK BAHASA INGGRIS

(Sebuah Studi Kasus pada Seorang Guru Bahasa Inggris dari sebuah Institusi di Bandung)

Raden Maesaroh

email: anbu5_raden@yahoo.com

Magister Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai investigasi perancangan silabus berbasis teks dalam kelas menulis Akademik Bahasa Inggris, khususnya berfokus pada pengajaran menulis makalah penelitian dalam bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses perancangan silabus berbasis teks yang dilakukan oleh guru di dalam kelas menulis akademik bahasa Inggris dengan menggunakan kerangka kerja yang diusulkan oleh Feez dan Joyce (1998). Hasilnya menunjukkan bahwa guru telah melakukan semua langkah perancangan silabus berbasis teks yang diusulkan oleh Feez dan Joyce (1998). Dalam hal ini, guru mengikuti proses analisis kebutuhan, perencanaan program pengajaran, perencanaan evaluasi untuk program pengajaran termasuk penyerahan laporan, pencatatan dan pelaporannya sendiri. Hal ini menunjukkan pemahaman guru terhadap perancangan sebuah silabus berbasis teks yang mungkin saja dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam menulis makalah penelitian dalam bahasa Inggris. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru melakukan proses negosiasi dengan siswanya setelah silabus dirancang dan sebelum pembelajaran dimulai sebagai sebuah bentuk evaluasi silabus yang mungkin dapat menyebabkan silabus untuk diubah dan meningkatkan kualitas silabusnya.

Kata kunci: silabus berbasis teks, perancangan, menulis akademik bahasa inggris

ABSTRACT

This study was concerned with the investigation of text-based syllabus design in academic writing classroom, focusing particularly on the teaching of writing research paper. It aimed to view the process of text-based syllabus design conducted by the teacher in English Academic writing classroom by using the framework offered by Feez and Joyce (1998). The results showed that the teacher had applied the whole stages of text-based syllabus design offered by Feez and Joyce (1998). She included the process of needs analysis, course planning, and course evaluation including referral, reporting and recording. It showed the teacher understanding on the text-based syllabus design that may help the student to improve their performance in writing research paper. The results also found that the teacher conducted negotiation process with the learner after the syllabus was developed and before the teaching was started as a form of syllabus evaluation that may result in modification and improvement to the syllabus.

Keywords: text-based syllabus, design, english academic writing

PENDAHULUAN

Pentingnya silabus dalam proses belajar dan mengajar banyak mendapatkan perhatian dari para peneliti seperti Richards (2001), Brown (1995), Dubin and Olshtain (1986), Nunan (1988) and Krahne (1987). Silabus mengorganisasikan pelajaran dan sumber ajar secara sistematis dan dapat digunakan sebagai peta atau arahan untuk para guru dan siswa dalam PBM dengan cara memilih dan mengurutkan isi silabus berdasarkan tujuan-

tujuan eksplisit (Brown, 1995; Richards, 2001; Krahne, 1987; Dubin and Olshtain, 1986; Nunan, 1988; Finney in Richards and Renandya, 2002; and Feez and Joyce, 1998). Tujuan-tujuan ini beserta isinya merupakan hasil dari analisis kebutuhan yang menggambarkan jenis silabusnya baik itu silabus fungsional, structural atau silabus yang berbasis tugas (Krahne, 1987).

Salah satu silabus yang digunakan adalah silabus berbasis teks yang merupakan kajian

penelitian ini. Silabus ini diperkenalkan dan sudah dikembangkan sejak tahun 1980-an di dalam sistem pendidikan Bahasa di Australia (Joyce & Feez, 2012: 113) yang menekankan pada prinsip bagaimana bahasa diorganisasikan dan digunakan dalam konteks sosial (Feez and Joyce, 1998). Fokus utamanya adalah pada apa yang dilakukan pemelajar dengan bahasa yang befokus pada teks (ibid) dan konteks yang kemudian digunakan sebagai prinsip dalam perancangan silabusnya (Tindale, 2003).

Penelitian menunjukkan bahwa silabus berbasis teks telah banyak diaplikasikan dalam banyak konteks. Kucherenko (2013) melaporkan penggunaan silabus berbasis teks sebagai salah satu elemen silabus terintegrasi dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk tujuan akademik (EAP) yang lebih berfokus pada konteks Pengajaran *English for Occupational Purposes (EOP)* di sekolah-sekolah menengah atas ekonomi di Rusia. Sebelumnya, Haghighi (2012) melakukan penelitian yang sama tetapi pada setting yang berbeda. Penelitian yang dilakukan pada 120 mahasiswa S1 jurusan teknik dari dua kelas EAP di sebuah universitas di Iran menunjukkan bahwa penggunaan silabus berbasis teks sebagai sebuah pendekatan *eclectic* membantu siswa dalam melakukan latihan EOP termasuk dalam laporan membaca dan menulis serta dalam peningkatan pengetahuan kosakata teknis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Flowerdew (2005) yang menggambarkan penggunaan silabus berbasis teks dalam tahap pengenalan pembelajaran mengajar dalam kelas yang berorientasi EOP dengan mengintegrasikan silabus berbasis teks dan silabus berbasis tugas dan berbasis isi. Selain itu Kucherenko (2013) merekomendasikan penggunaan silabus berbasis teks untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa dalam bidang-bidang *English for Specific Purposes (ESP)* dan *English for Academic Purposes (EAP)*.

Sejauh ini penelitian yang menggunakan silabus berbasis teks masih dalam skema pengaplikasian dan bukan pada perancangannya sendiri. Masih sedikit penelitian yang memusatkan pada perancangan silabus terutama dalam silabus berbasis teks, khususnya dalam konteks Indonesia. Mengingat akan pentingnya hal ini dan juga sejalan dengan kurikulum 2013 yang mengaplikasikan pendekatan berbasis teks baik itu dalam pengajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, penelitian ini sangat layak untuk dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses perancangan sebuah silabus berbasis teks yang dilihat dengan menggunakan kerangka kerja yang ditawarkan oleh Feez dan Joyce (1998). Penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru dalam perancangan silabus yang juga berbasis teks seiring dengan pendekatannya yang tengah diaplikasikan dalam bidang pengajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (lihat kurikulum bahasa Inggris dan bahasa Indonesia 2013).

Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah:

a. Pengertian Silabus Berbasis Teks

Silabus berbasis teks merupakan silabus campuran (silabus berbasis topik, silabus fungsional, silabus struktural dan silabus berbasis proses) yang diorganisasikan berdasarkan teks dan konteks yang berpedoman pada prinsip-prinsip *Systemic Functional Linguistics (SFL)* serta berfokus pada teks sebagai basis pengajaran bahasanya *comprehensiveness* (Feez and Joyce, 1998; Richards, 2001, Feez, 2002).

b. Prinsip Silabus Berbasis Teks

Silabus berbasis teks berpedoman pada prinsip-prinsip SFL yang diusulkan oleh Halliday (1976, 1985a,b,c, 1994a,b,c) dalam Emilia (2005). yang menekankan pada lima aspek yakni: (1) bahasa merupakan sumber untuk membuat makna; (2) sumber bahasa terdiri dari serangkaian sistem-sistem yang saling terkait; (3) para pengguna

bahasa menggunakan sumber ini setiap kali mereka menggunakan bahasa; (4) pengguna bahasa menciptakan teks untuk membuat makna; (5) teks dibentuk oleh konteks sosial penggunaannya; (6) konteks sosialnya dibentuk oleh para pengguna bahasanya (Feez and Joyce, 1998; Eggins, 2004; Callaghan and Rothery, 1988; Emilia, 2005, 2010, 2011, 2014; Derewianka, 2003; Martin, 1992; Morgan, 2013; Butt, et al, 2000). Dengan menggunakan prinsip ini, ketika belajar bahasa, siswa terlibat dalam tiga proses yakni (1) belajar bahasa; (2) belajar melalui bahasa; dan (3) belajar tentang Bahasa (Halliday, 2007) in Joyce dan Feez (2012) dan Feez dan Joyce (1998). Lihat juga Emilia (2010, 2011), Butt, et al, (2000), dan Callaghan and Rothery (1988). Belajar bahasa melibatkan membangun bahasa target atau variasi bahasa sebagai sumber untuk membuat makna; belajar melalui bahasa mengacu pada pembelajaran bagaimana bahasa target bisa digunakan sebagai sumber untuk menginterpretasi realitas dan mengorganisasikan pengalaman; belajar tentang bahasa artinya membangun pengetahuan tentang bahasa target dan bagaimana bahasa tersebut beroperasi.

Selain itu, silabus berbasis teks menganggap teks sebagai basis pengajaran bahasa yang memaknai teks sebagai “satu kesatuan bahasa yang lengkap secara sosial dan kontekstual” (Kress, 1993:24) dalam Emilia (2010:4) yang mungkin berbentuk bahasa lisan ataupun tulis (lihat juga Feez dan Joyce, 1998,2012; Thai, 2009; Callaghan dan Rothery, 1988:26; Eggins, 2004: 24; Butt,et al, 2000; Halliday, 2004; Martin, 1992; Halliday, 2004; Gerot and Wignell, 1994; Gerot, 1995; Pang, 2002; Humphrey, Droga and Feez, 2012:7). Dalam hal ini, silabus berbasis teks menekankan pada pentingnya makna dan bukan ukuran atau bentuknya (ibid).

Silabus berbasis teks juga menekankan pada pentingnya konteks yang merupakan elemen-elemen yang menyertai teks (Christie and

Misson, 1998:8 dalam Emilia, 2010) yang terbagi ke dalam dua konteks yakni konteks situasi dan budaya (Eggins, 2004; Joyce and Feez, 2012; Feez and Joyce, 2008; Callaghan and Rothery, 1988; Gerot and Wignell, 1995; Gerot, 1995; Emilia, 2010, 2011; Butt et.al, 2000) yang menjadi pertimbangan juga untuk para perancang silabus berbasis teks dalam pemetaan silabusnya. Singkatnya, dengan berdasar pada pedoman prinsip silabus berbasis teks, para perancang harus selalu mengikuti tiga aspek penting dalam pemetaan silabusnya yakni, fungsi sosial teks, struktur teks dan ciri-ciri kebahasaan teksnya.

c. Prinsip Perancangan Silabus Berbasis Teks

Dalam perancangan silabus berbasis teks, Feez dan Joyce (1998) mengenalkan tiga langkah utama, yaitu (1) melakukan analisis kebutuhan; (2) merencanakan program pengajaran; dan (3) merencanakan evaluasi dengan mengikutsertakan *referral*, *reporting* dan *recording*. Dalam hal ini peranan perancang sangatlah penting terutama dalam memahami prinsip perancangan yang baik (Brown, 1995; Richards, 2001; Nunan, 1998) mengingat pentingnya peran silabus dalam pemelajaran (lihat bagian pendahuluan).

Ketika melakukan analisis kebutuhan, ada beberapa langkah yang harus dilakukan menurut Feez dan Joyce (1998) yakni; (1) memilih alat untuk melakukan analisis kebutuhan. Dalam hal ini perancang dapat menggunakan berbagai cara, contohnya dengan melakukan wawancara, rapat, focus group discussion, kuesioner dan tes diagnostik (Richards, 2001, Brown, 1995; Feez and Joyce, 1998; Hutchinson and Waters, 1987; Joyce and Feez, 2012); (2) mengidentifikasi tujuan pribadi siswa dalam pemelajaran yang dilakukan dengan cara yang sama ketika melakukan analisis kebutuhan. Hal ini penting untuk mengetahui latar belakang siswa terkait pemelajaran, cara belajar siswa, karakteristik siswa, sikap

siswa terhadap pembelajaran dan harapan siswa sesudah pembelajaran berlangsung (Reiser and Dick, 1996; Harmer, 2007a, 2007b; Brown, 2001; Dubin and Olhstain, 1986; Richards, 2001; Gagné, Briggs and Wager, 1992; Hutchinson dan Waters, 1987); (3) mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran bahasa yakni mencari tahu apa yang ingin dipelajari dan yang dibutuhkan untuk dipelajari oleh siswa (Hutchinson dan Waters, 1987; Nation dan Macalister, 2010); and (4) menentukan tujuan-tujuan pembelajaran dari hasil identifikasi tadi (Feez and Joyce, 1998; Gagné, Briggs and Wager, 1992; Richards, 2001; Reiser and Dick, 1996; Dubin and Olhstain, 1986; Hutchinson and Waters, 1987) yang kemudian akan dijadikan dasar untuk perencanaan pengajaran dan evaluasi (ibid).

Selain itu, ketika merencanakan pengajaran, ada delapan langkah yang harus dilakukan, yakni (1) menentukan dasar pengorganisasian untuk silabus, baik itu dari topik, dari hasil pembelajaran (Thai, 2009), macroskills, register, text progression atau dari dasar lainnya yang disarankan (Feez dan Joyce, 1998); (2) menentukan urutan berdasarkan pengorganisasian tadi; (3) menentukan konteks pembelajaran berdasarkan hasil analisis; (4) menentukan maksud pembelajaran berdasarkan tujuan yang ditentukan; (5) menentukan jenis teks yang digunakan; (6) menentukan ciri-ciri kebahasaan dalam topik-topik yang akan diajarkan; (7) memilih metodologi yang tepat termasuk materi ajar, prosedur dan kegiatan pembelajaran; dan (8) menentukan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan cycle yang digunakan.

Selanjutnya, dalam merancang evaluasi pembelajaran ada empat hal yang perlu dilakukan yakni (1) mempersiapkan jenis evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran; (2) mengintegrasikan tujuan pembelajaran dengan evaluasi; (3) mempersiapkan evaluasi; dan (4) mempersiapkan referral, recording dan

reporting. Referral yakni penyerahan semua data yang berhubungan dengan kemajuan pembelajaran siswa baik itu kepada siswanya sendiri maupun kepada guru yang selanjutnya akan bertanggung jawab atas siswa. Recording artinya membuat catatan kemajuan siswa selama dan sesudah pembelajaran. Sedangkan reporting bermakna melaporkan hasil catatan tadi yang berisikan kemajuan siswa selama dan sesudah pembelajaran (Feez and Joyce, 1998; Joyce & Feez, 2012; Brown, 2004). Catatan ini tidak hanya menunjukkan kemajuan siswa saja, tetapi juga memperlihatkan bagian-bagian yang masih harus ditingkatkan (ibid).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menggunakan studi kasus sebagai metodenya. Penelitian ini dilakukan kepada seorang guru yang mengajar kelas menulis akademik bahasa Inggris di sebuah institusi di Bandung Indonesia. Pemilihan partisipan penelitian bersifat sukarela yang menguntungkan dari segi biaya dan akses seperti yang dikatakan oleh Elder (2009). Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, kuesioner, dan analisis dokumen. Hal ini dilakukan untuk melihat kekonsistenan data serta untuk mempertahankan validitas dan reliabilitas penelitian (Liamputtong, 2009; Berg, 2009; Stake, 2001; Emilia, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru merancang silabus berbasis teks dengan menggunakan semua langkah yang diusulkan oleh Feez dan Joyce (1998) yaitu melakukan analisis kebutuhan, melakukan perencanaan program dan melaksanakan perencanaan evaluasi beserta referral, recording dan reporting. Hal ini menunjukkan pemahaman guru terhadap prinsip perancangan silabus baik seperti yang diutarakan oleh Brown

(1995), Richards (2001), dan Nunan (1998). Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa guru juga memahami pentingnya silabus dalam pembelajaran seperti yang dinyatakan dalam kutipan di bawah ini:

“Silabus sangat penting supaya kelas lebih terorganisir dan pembelajaran lebih terarah juga. Ini juga membantu guru lebih siap dalam mengajar dan menyiapkan materi ajar (Guru, Transkrip Wawancara, Februari, 2014).

Kutipan di atas juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Brown (1995), Richards (2001), Kranhke (1987), Dubin dan Olshtain (1986), Nunan (1988), Finney in Richards and Renandya (2002), dan Feez dan Joyce (1998) seperti yang dijelaskan di bagian pendahuluan.

Hasil temuan penelitian ini juga menyatakan bahwa guru menegosiasikan silabus yang ia rancang sebelum pembelajaran dimulai. Hasil wawancara menyatakan bahwa guru menegosiasikan silabus dengan cara berdiskusi dengan siswanya; guru dan siswa berbagi pendapat secara terbuka dan membuat keputusan bersama dalam kaitannya dengan program pembelajaran yang akan dilakukan. Pada momen inilah guru dan siswa juga memperjelas interpretasi tentang kegiatan pembelajaran, termasuk tujuan, konten, kegiatan dan evaluasi pembelajaran. Negosiasi yang digunakan oleh guru sudah sesuai dengan saran yang dijelaskan oleh Breen dan Littlejohn (2000), Martyn dan Husein (1993:298) dalam Martyn (2000) dan Nation dan Macalister (2010). Hal ini juga sejalan dengan definisi silabus berbasis teks yang merupakan silabus berbasis proses yang berpedoman pada negosiasi (Nation dan Macalister, 2010) serta pada hakekatnya, silabus berbasis teks dapat dinegosiasikan sebab siklus pengajarannya pun dapat dihilangkan atau dapat kembali pada salah satu langkah (jika memang dibutuhkan) seperti yang diutarakan oleh Feez (2002) dan Emilia (2005, 2010).

Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa ketika melakukan proses negosiasi, guru menjelaskan terlebih dahulu program yang akan ia lakukan di dalam kelas. Jika siswa tidak setuju, ia dapat menolak dan memberikan alasan serta pendapatnya dan guru kemudian melanjutkan pada penjelasan silabus secara berurutan mulai dari tujuan pembelajaran, konten pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pada bagian konten pembelajaran, guru juga menekankan perbedaan penggunaan silabus berbasis teks dengan jenis silabus lainnya seperti sudah diuraikan oleh banyak peneliti seperti misalnya Richards (2001), Kranhke (1987), Nunan (1988) dan Dubin dan Olshtain (1989) yang menyatakan bahwa perbedaan satu silabus dengan yang lainnya biasanya salah satunya terletak pada pemaparan konten pembelajarannya dan bagaimana kegiatan pembelajarannya. Selain itu, pada bagian kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan jenis kegiatan yang akan diaplikasikan di dalam kelas dan juga menjelaskan prinsip-prinsip jenis kegiatan tersebut.

Proses negosiasi ini dibarengi dengan kesadaran guru bahwa ia tidak mungkin selalu melakukan proses negosiasi dengan siswanya, sebab ia harus memperhatikan siapa siswanya, seperti yang diutarakan dalam kutipan di bawah ini:

“...tidak mungkin bernegosiasi kalau siswanya masih anak-anak ya, jadi harus pintar-pintar juga. Saya kira lihat konteksnya juga,... karena siswa saya dosen, maksudnya pembelajar dewasa dan juga berpengalaman dalam mengajar juga jadi sedikit banyak pasti tahu apa dan bagaimana kalau belajar. Bahkan kalau pembelajarnya dewasa sekalipun, belum tentu bisa bernegosiasi kalau si pembelajarnya itu masih mentah (belum berpengalaman) dalam hal yang akan ia pelajari. Pun perlu memperhatikan bahwa tidak semua hal dapat dinegosiasikan”. (Guru,

Transkrip Wawancara, Februari, 2014).

Kutipan di atas juga menyatakan bahwa guru juga menyadari tidak semua hal dapat dinegosiasikan dan juga menekankan bahwa pemelajar dewasa yang belum berpengalaman dalam hal yang akan dipelajarinya mungkin tidak akan diuntungkan dengan adanya proses negosiasi. Pemahaman guru dalam pentingnya proses negosiasi dan prinsipnya memungkinkan dapat membantu siswa dalam mengatur perencanaan program dan evaluasi pembelajaran yang melahirkan sebuah pembelajaran yang bermakna dan efektif (Richards, 2001; Nation and Macalister, 2010; Feez and Joyce, 1998; Joyce and Feez, 2012; Brown, 1995; Dubin and Olhstain, 1986; Hutchinson and Waters, 1987).

Selain itu, guru mengakui bahwa diskusi (negosiasi) secara tidak langsung dapat membantu meningkatkan kualitas silabus, sebab masukan dari siswa bisa saja mengubah silabus menjadi lebih baik dan secara tidak langsung guru juga dapat melakukan evaluasi terhadap silabusnya; apakah tujuan pembelajaran sudah sejalan dengan konten dan kegiatan serta evaluasinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya diskusi dengan siswa yang dapat memberikan manfaat pada kualitas silabusnya sendiri seperti yang dikatakan oleh Breen dan Littlejohn (2000).

Dalam melakukan analisis kebutuhan, guru menggunakan dua cara yakni wawancara dan tes diagnostik seperti yang disarankan juga oleh beberapa ahli misalnya Richards (2001), Brown (1995), Feez and Joyce (1998), Hutchinson and Waters (1987), dan Joyce and Feez (2012). Dari hasil wawancara ditemukan bahwa alasan guru menggunakan dua cara ini adalah karena siswa yang berjumlah satu orang dan karena siswa sudah menulis makalah penelitian khususnya abstrak jauh sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini mengimplikasikan bahwa guru dapat menyesuaikan dengan keadaan siswa

dan memanfaatkannya untuk kepentingan pembelajaran dalam melakukan analisis kebutuhan yang diperlukan seperti yang disarankan oleh Brown (1995).

Ketika guru mengidentifikasi tujuan pribadi pembelajaran siswa dan kebutuhan pembelajaran bahasa, ia melakukan analisis terhadap hasil wawancara dengan cara mengklasifikasikan berdasarkan tema kebutuhan, menganalisis apa yang diinginkan dan yang dibutuhkan siswa sejalan dengan prinsip yang diusulkan oleh Nation dan Macalister (2010) dan Hutchinson dan Waters (1987). Hal ini menunjukkan pemahaman guru akan perbedaan keinginan dan kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh siswanya (ibid) seperti juga dikonfirmasi oleh kuesioner ketika ditanyakan pertimbangan mengenai kebutuhan pembelajaran bahasa sebagai berikut:

“Harus memenuhi apa yang diinginkan siswa dan menyadarkan siswa apa yang dibutuhkannya. Kadang memang bertentangan, tetapi biasanya kalau terjadi seperti ini, saya biasanya menjelaskan kepada siswa mana yang terbaik dan kemudian bersama dengan siswa memutuskan” (Kuesioner, Februari, 2014).

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa guru memahami keinginan dan kebutuhan siswa yang kadang tidak sejalan serta melibatkan siswa ke dalam program seperti yang disarankan oleh Dubin dan Olhstain (1986). Dalam hal ini, dari hasil wawancara, guru mengakui bahwa siswa memberikan respon positif ketika dilibatkan ke dalam program dan menjadi lebih terbuka dalam hal saran dan kebutuhan pembelajarannya.

Selain itu, penentuan tujuan-tujuan pembelajaran juga dilakukan oleh guru dengan cara menganalisis hasil wawancara dan tes diagnostik. Ia kemudian berkesimpulan bahwa tujuan pembelajaran ditekankan pada domain pembelajaran aspek pengetahuan dan keterampilan dan tidak melibatkan aspek

karakter yang sejalan dengan aspek-aspek domain pembelajaran yang dikemukakan oleh Reiser dan Dick (1999) yang kemudian dikonfirmasi pada siswa melalui proses negosiasi seperti yang sudah diutarakan sebelumnya. Penentuan aspek domain pembelajaran dalam hal tujuan pembelajaran mengindikasikan bahwa guru memiliki pengetahuan yang baik dalam interpretasinya terhadap penentuan tujuan, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Feez dan Joyce (1998) bahwa guru adalah orang pertama yang tepat untuk mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh siswanya.

Dalam kaitannya dengan perencanaan program pengajaran, guru mengikuti semua langkah yang dituturkan oleh Feez dan Joyce (1998; lihat juga bagian kajian pustaka, dalam topik prinsip pengembangan silabus berbasis teks). Ia menggunakan topik sebagai dasar pengorganisasian silabusnya. Hasil wawancara menyebutkan alasan mengenai hal ini terkait dengan pemahaman pribadi dan pengalaman pribadi guru tersebut yang lebih terbiasa menggunakan topik sebagai dasar organisasi silabus. Gagasan serupa dikemukakan pula oleh Thai (2009) dan Estaire dan Zanón (1994) yang menyatakan bahwa penggunaan topik sebagai dasar pengorganisasian silabus merupakan hal yang paling umum. Guru menentukan pemilihan dan pengurutan topik berdasarkan hasil interpretasi wawancara serta hasil bacaannya dari teori-teori penulisan yang ditentukan berdasarkan Swales and Feak (2004), Bem (2003), Kotze (2007), Clare and Hamilton (2004) dan Emilia (2009). Hal ini menunjukkan bahwa guru juga harus terus belajar terbukti dengan pengharusan guru membaca untuk menjustifikasi isi pembelajaran supaya tidak salah ketika mengarahkan siswa. Hal ini juga sejalan dengan Emilia (2010) yang menyatakan guru harus senantiasa belajar sebab pembelajaran dalam kerangka kerja silabus berbasis teks merupakan interaksi antara guru dan

muridnya yang pada satu bagian guru memegang peranan yang sangat otoritatif (Feez and Joyce, 1998; Emilia, 2005, 2010, 2011; Butt et al, 2000).

Selain itu, unit bahasan dipilih dan diurutkan oleh guru berdasarkan interpretasi hasil wawancara dengan siswa dan tes diagnostik, yakni dengan mengurutkan bagian termudah lalu menuju bagian yang tersulit seiring dengan gagasan yang diutarakan oleh Richards (2001) dan Feez dan Joyce (1998) serta Swales dan Feak (2004). Hal ini serupa dengan data untuk konteks pembelajaran siswa yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara, sementara penentuan jenis teks dan struktur teks serta ciri kebahasaan teks ditentukan berdasarkan teori mengenai makalah penelitian itu sendiri seperti misalnya teori yang dikemukakan oleh Swales dan Feak (2004), Bem (2003), Kotze (2007), Clare dan Hamilton (2004) dan Emilia (2009) sehingga jenis teks, struktur teks dan ciri kebahasaan teks dapat ditentukan dengan lebih baik. Dalam hal ini, guru juga sudah memiliki kemampuan yang baik dalam menentukan semua aspek yang sangat memungkinkan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan dirinya dalam menulis makalah penelitian dalam bahasa Inggris dan menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna (Richards, 2001; Nation and Macalister, 2010; Feez and Joyce, 1998; Joyce and Feez, 2012; Brown, 1995; Dubin and Olhstain, 1986; Hutchinson and Waters, 1987).

Ketika menentukan jenis evaluasi di dalam program pembelajaran, guru menjelaskan bahwa ia menggunakan tiga jenis penilaian yakni diagnostik, *ongoing* dan sumatif. Tiga jenis penilaian ini dipilih karena memudahkan guru untuk memonitor kemajuan siswanya dalam belajar seperti yang dikemukakan juga oleh Feez dan Joyce (1998), Brown (2004), Sukyadi (2011), Joyce & Feez (2012) dan Nurgiyantoro (2013). Hal ini juga menunjukkan bahwa

guru juga memiliki pemahaman yang baik tentang evaluasi sehingga memungkinkan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bermakna (Richards, 2001; Nation and Macalister, 2010; Feez and Joyce, 1998; Joyce and Feez, 2012; Brown, 1995; Dubin and Olhstain, 1986; Hutchinson and Waters, 1987) dan yang lebih penting dapat memantau kemajuan siswa dan melihat aspek mana yang perlu mendapatkan perhatian lebih banyak (Feez dan Joyce, 1998).

Di samping itu, terdapat perbedaan dalam perencanaan *referral* yang dilakukan oleh guru, sebab ia tidak memberikan laporan kepada guru selanjutnya seperti yang didefinisikan oleh Feez dan Joyce (1998). Hal ini terkait dengan konteks pembelajaran yang hanya bersifat pribadi dan tidak bersifat institusi. Selain itu, dalam aspek *recording* dan *reporting*, guru memperlihatkan satu contoh catatan yang merekam kemajuan dan kekurangan siswa dalam pembelajaran berdasarkan kriteria yang sama dengan yang digunakan pada tes diagnostik. Penggunaan kriteria yang sama, menurut guru akan memudahkan dalam memonitor kemajuan dan kekurangan siswa dengan cara membandingkan dengan hasil yang ada pada tes diagnostik. Hal ini menggambarkan pemahaman guru yang baik tentang evaluasi pembelajaran dan prinsipnya sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Feez dan Joyce (1998), guru akan mengetahui bahwa siswanya masih memerlukan satu aspek pengajaran atau tidak yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran di bawah silabus berbasis teks.

KESIMPULAN

Penelitian ini sudah mengkaji bagaimana sebuah silabus berbasis teks dirancang oleh guru untuk kelas menulis akademik bahasa Inggris. Silabus tersebut dianalisis dengan menggunakan kerangka kerja yang diusulkan oleh Feez dan Joyce (1998). Penelitian yang bersifat kualitatif ini menggunakan metode

studi kasus yang dilakukan pada seorang guru di sebuah institusi di Bandung.

Penelitian ini menemukan bahwa guru sudah melaksanakan semua langkah yang dikemukakan oleh Feez dan Joyce (1998) dan selain itu, ia juga melakukan proses negosiasi dengan siswanya sebelum pembelajaran dimulai. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa guru sudah memahami dengan baik prinsip pengembangan silabus berbasis teks dengan didasarkan pada kerangka kerja Feez dan Joyce (1998) sehingga memungkinkan untuk dapat merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna dan mungkin dapat membantu siswanya meningkatkan kemampuan menulis makalah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bem, D.J. (2003). Writing the Empirical Journal article. Retrieved from: <http://dbem.ws/Writingarticle2.pdf> accessed on 3/16/2013.
- Breen, M., and Littlejohn, A. (2000). The Significance of Negotiation. In Classroom Decision-Making: Negotiation and Process syllabuses in practice. Michael P. Breen and Andrew Littlejohn. (eds). (2000). United Kingdom: Cambridge University Press.
- Brown, H.D. (2001). Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. Second Edition. New York: Pearson Education Company.
- Brown, H.D. (2004). Language Assessment. Principles and Classroom Practice. USA: Pearson Education, Inc.
- Brown, J.D. (1995). The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development. USA: Heinle & Heinle Publishers.
- Callaghan, M., and Rothery, J. (1988). Teaching Factual Writing: A Genre-Based Approach. The Report of the DSP Literacy Project Metropolitan East Region. Australia: Metropolitan East Disadvantaged Schools Program.
- Clare, J., and Hamilton, H. (2004). Writing Research: Transforming Data into Text. China: Churchill Livingstone.
- Dubin, F., and Olhstain, E. (1986). Course Design: Developing Programs and Materials for

- Language Learning. USA: Cambridge University Press.
- Elder, S. (2009). Module 3: Sampling Methodology. Geneva: ILO.
- Emilia, E. (2000). Research Methods in Education. Hasil Pemikiran. A module. Bandung.
- Emilia, E. (2005). A Critical Genre-based Approach to Teaching Academic Writing in Tertiary EFL Context in Indonesia (Doctoral Dissertation, The University of Melbourne, 2005). Retrieved from: dtl.unimelb.edu.au/dtl_publish/.../81416.html. Accessed on: March, 11th 2012.
- Emilia, E. (2009). Menulis Tesis dan Disertasi. Bandung: Alfabeta.
- Emilia, E. (2010). Teaching Writing: Developing Critical Learners. Bandung: Rizqi Press.
- Emilia, E. (2011). Data Collection Techniques (A Module). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Emilia, E. (2011). Pendekatan Genre-based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru. Bandung: Rizqi Press.
- Estaire, S., and Zanón, J. (1994). Planning Classwork: A Task Based Approach. Handbooks for the English Classroom. Thailand: Macmillan Heinemann.
- Feez, S. (2002). Heritage and Innovation in Second Language Education. In Ann. M. Johns (Ed.) Genre in the Classroom: Multiple Perspectives. USA: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Feez, S., and Joyce, H. (1998a). Text-based syllabus design. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research.
- Finney, D. (2002). The ELT Curriculum: A Flexible Model for a Changing World. In Richards, J.C. and Renandya, W.A. (Eds). (2002). Methodology in Language Teaching: An anthology of current practice. Cambridge: Cambridge University Press.
- Flowerdew, L. (2005). Integrating traditional and critical approaches to syllabus design: the 'what', the 'how' and the 'why?'. Journal of English for Academic Purposes 4 (2005) 135–147. Retrieved from: www.elsevier.com/locate/jeap